

---

**PENGARUH METODE *READING ALOUD* TERHADAP KEMAMPUAN  
MEMBACA PEMAHAMAN MAHASISWA JURUSAN BAHASA JEPANG****Liastuti Ustianingsih**  
**Luluk Puji Riwayanti**Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Kanjuruhan Malang  
Jl. S. Supriyadi 48 Malang, Indonesia  
Telepon: (0341) 801488 (ext. 341) e-mail: [liastuti\\_ustianingsih@yahoo.com](mailto:liastuti_ustianingsih@yahoo.com)**Luluk Puji Riwayanti**Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Kanjuruhan Malang  
Jl. S. Supriyadi 48 Malang, Indonesia  
Telepon: (0341) 801488 (ext. 341) e-mail: -

**Abstract:** Reading comprehension is a process to recognize or identify text, and then recall the contents of the text. Reading comprehension can also be meant as an activity to make a sequence of descriptions, can be evaluated as well as to respond to what is expressed or implied in the text. Reading comprehension, especially in Japanese is required by students majoring in Japanese language in the course dokkai 2 (reading comprehension), due to a lack of proficiency in reading comprehension Japanese will make Japanese language is difficult, it is to help students understand the reading in Japanese, used active learning methods type of reading aloud. Active learning methods type of reading aloud can help improve students' understanding of the discourse, to remember vocabulary constantly, and recognize new words that appear in the context of the passage. The use of active learning methods type of reading aloud to facilitate the understanding of the Japanese language discourse. Because it was evident the students better understand Japanese discourse after use active learning methods type of reading aloud. In addition, the use of active learning methods type of reading aloud can create active learning and independent and attractive, so as to motivate the students to understand the discourse of Japanese.

**Keywords:** reading aloud, membaca pemahaman

**PENDAHULUAN**

Dalam konteks pengajaran bahasa, kegiatan membaca bukanlah kegiatan yang sederhana seperti yang diperkirakan banyak orang sekarang ini. Kegiatan membaca bukan hanya kegiatan yang kasat mata. Kegiatan membaca tidak hanya kegiatan yang melibatkan prediksi, pengecekan skema atau *decoding*, akan tetapi merupakan interaksi grafonik, sintaktik, semantik dan skematik. Disamping itu, keterlibatan pembaca dalam mencari arti dari bacaan yang dibaca juga mempengaruhi proses pemahaman. Membaca merupakan suatu proses

kegiatan aktif yang memerlukan pemahaman terhadap apa yang sudah dibaca dari suatu bacaan. Membaca bukan hanya sekedar memahami lambang-lambang tertulis melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan.

Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat memahami suatu bacaan secara keseluruhan. Kamidjan (1996:22) menyatakan membaca pemahaman sebagai suatu kegiatan membaca yang tujuan utamanya adalah untuk

memahami bacaan secara tepat. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini juga yang dilakukan oleh siswa dan mahasiswa dalam rangka menyelesaikan studinya. Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/mengorganisasi isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks. Sedangkan pemahaman berhubungan laras dengan kecepatan. Pemahaman atau *comprehension*, adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian.

Kemampuan membaca pemahaman khususnya dalam bahasa Jepang sangat diperlukan oleh mahasiswa jurusan bahasa Jepang dalam matakuliah *dokkai 2* (membaca pemahaman), karena dengan kurangnya kemampuan dalam membaca pemahaman bahasa Jepang akan membuat bahasa Jepang terasa sulit, maka untuk membantu mahasiswa memahami bacaan dalam bahasa Jepang, digunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat membantu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap suatu wacana, mengingat kosakata secara terus-menerus, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks bacaan. Pembelajaran aktif tipe *reading aloud* juga memberikan latihan berkomunikasi lisan bagi pembaca dan bagi pendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya (Rubin dalam Rahim, 2005: 123).

Berdasarkan pengamatan pada kegiatan belajar mengajar dan wawancara dengan dosen pembina matakuliah membaca pemahaman yang dalam bahasa Jepangnya disebut *dokkai*, ditemukan permasalahan sebagai berikut: (1) pelaksanaan pembelajaran membaca masih berorientasi pada produk, (2) masih kurang terjalin interaksi antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan teks, (3) pembelajaran membaca masih disikapi sebagai kegiatan yang terpisah yang tidak terintegrasi dengan keterampilan berbahasa yang lain, (4) dosen kurang memperhatikan minat mahasiswa, dan

(5) pemilihan bahan semata-mata didasarkan pada buku teks.

Pembelajaran membaca yang tergambar di atas kurang efektif sebab mahasiswa akan menjadi objek pasif, sedangkan dosen menjadi subjek aktif. Mahasiswa tidak memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, baik dari segi isi, bahasa, maupun segi mekaniknya. Dosen kurang memperhatikan minat dan kemampuan mahasiswa sehingga potensi membaca mahasiswa tidak berkembang dengan baik.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki pembelajaran membaca. Salah satu cara untuk memperbaiki pembelajaran membaca adalah mengadakan penelitian tindakan pembelajaran membaca dengan strategi yang tepat. Strategi pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dipandang sebagai salah satu strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan membaca karena berorientasi pada proses.

Dalam pembelajaran membaca pemahaman yang menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*, siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan guru berperan sebagai pengarah. Metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dilakukan dengan cara memilih teks yang menarik, tidak terlalu panjang. Kemudian wacana tersebut dicermati untuk mencari poin-poin utama. Selanjutnya wacana dibaca secara keseluruhan dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Proses ini diulang beberapa kali, oleh siswa yang berbeda sampai wacana benar-benar dipahami. Setelah itu, wacana dibaca oleh dosen, dan diikuti oleh siswa.

Mahasiswa semester 3 dijadikan subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa mahasiswa semester 3 sudah mampu melakukan penalaran, serta mampu melakukan upaya pemahaman melalui penggunaan hipotesis dan implementasi konsep. Dengan demikian, pembelajaran membaca dengan menggunakan metode *reading aloud* sangat mungkin dilaksanakan pada mahasiswa semester 3. Selain itu, penelitian pembelajaran membaca dengan menggunakan metode *reading aloud* belum pernah dilakukan di Universitas Kanjuruhan Malang.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pengertian Membaca**

Dalam kegiatan membaca terdapat tiga komponen yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan *decoding* (penyandian) merujuk pada penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. *Recording* dan *decoding* berhubungan erat dengan teknik membaca. Pada tahap ini kegiatan membaca ditekankan pada aspek perseptual. *Meaning* (makna) menyangkut pemahaman. Berlangsung melalui berbagai tingkatan mulai dari tingkat pemahaman literal sampai pada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kegiatan membaca bukan hanya sekedar kegiatan sederhana yang menyangkut penyandian huruf, tetapi juga menyangkut aspek pemahaman terhadap isi wacana bahasa Jepang. Akan tetapi fokus dari penelitian ini yaitu pada membaca pemahaman yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*.

Membaca merupakan proses yang kompleks, dan melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns (dalam Rahim, 2008:12) proses membaca terdiri dari beberapa aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, afektif dan aspek gagasan.

Proses membaca diawali dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Pembaca membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Aspek berikutnya yaitu perseptual, yaitu proses mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman membaca sebelumnya dengan objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu bacaan. Pembaca mengenali simbol-simbol tertulis, baik

berupa kata, frasa, maupun kalimat. Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan bacaan yang dibacanya. Pembaca satu dengan pembaca lainnya memiliki perbedaan dalam mempersepsi bacaan yang dibacanya, walaupun membaca bacaan yang sama.

Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil pada satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah.

Aspek yang juga memegang peranan penting dalam proses membaca yaitu aspek pengalaman. Pembaca yang kaya pengalaman akan dapat mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan pembaca yang mempunyai pengalaman terbatas. Pengalaman langsung (kongkret) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual pembelajar, namun pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman tidak langsung.

Membaca merupakan proses berfikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Untuk itu, diperlukan pemikiran yang sistematis, logis, dan kreatif. Bertitik dari bacaan itu, pembaca dapat menilai bacaan.

Membaca merupakan proses pembelajaran. Dalam aspek pembelajaran, proses membaca diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang berbagai hal.

Pengenalan hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Siswa menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan tersebut siswa tidak mungkin dapat memahami bacaan.

Dalam proses membaca, aspek afektif berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegiatan membaca, dan menumbuhkan motivasi membaca (Burns dalam Rahim, 2008: 14). Pemusatan perhatian, kesenangan, dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, pembaca sulit mendapat sesuatu dari bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek kesembilan adalah aspek pemberian gagasan. Aspek gagasan dimulai dengan menggunakan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna bacaan yang dibacanya secara pribadi.

### **Membaca Pemahaman Bahasa Jepang**

Pengertian membaca pemahaman ialah suatu kegiatan membaca yang kegiatan utamanya untuk memahami bacaan secara cepat dan tepat. Dalam Hayashii (2000:72) dinyatakan ada dua aspek dalam membaca. Yang pertama yaitu pembaca dapat membaca wacana dengan pengucapan yang tepat. Selain itu, pembaca juga harus memahami makna yang terkandung dalam wacana, yang dikenal dengan istilah membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini juga dilakukan oleh pelajar dalam rangka menyelesaikan studinya. Aspek-aspek yang terdapat dalam kemampuan membaca pemahaman, yaitu: (1) Memahami pengertian sederhana seperti leksikal dan gramatikal; (2) Memahami signifikasi (makna) dalam wacana seperti makna, maksud, tujuan, reaksi, dsb; (3) Memberikan penilaian terhadap bentuk dan isi bacaan secara menyeluruh; (4) Mengatur kecepatan membaca yang bersifat fleksibel, disesuaikan dengan kondisi bacaan.

Dalam pengajaran membaca siswa paling sedikit mampu mengetahui tentang huruf, kosakata, tata bahasa, dan bentuk kalimat. Faktor kosakata diperlukan karena dalam memahami wacana, terutama wacana berbahasa asing perlu diketahui arti dari kosakata, serta konteks kata-kata tersebut dalam kalimat. Dalam sebuah wacana, kata, frase, dan kalimat pun tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, karena semua unsur tersebut disusun sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa.

Pengajaran membaca menurut Muneo (1988:75) setiap kalimat harus dibaca dan diikuti oleh siswa. Setelah pengajaran membaca sudah banyak diberikan, pengajaran dapat dikembangkan pada cara-cara membaca dengan peletakan jeda pada setiap kalimat. Contoh cara membaca ini dapat dilakukan beberapa kali. Siswa harus dapat membaca kalimat-kalimat tersebut dengan cukup lancar dan baik.

Dalam penelitian ini pengajaran membaca diarahkan pada pengajaran membaca yang

menuntut pemahaman siswa dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran (*student centered*), sedangkan dosen hanya berperan sebagai pengarah (*teacher directed*). Metode yang dianggap dapat memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut yaitu metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Oleh karena itu, Pembelajaran pada kelas ekeperimen digunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*, sedangkan pada kelas kontrol digunakan metode ceramah.

### **Reading Aloud**

Rubin (dalam Rachim, 2008:123) menyebutkan bahwa kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan berbahasa siswa memerlukan *reading aloud*. *Reading aloud* diperlukan untuk semua siswa karena membantu siswa memahami suatu bacaan dan mengingat secara terus-menerus pengungkapan kata-kata, mengenali kata-kata baru yang pada konteks lain. *Reading aloud* membantu siswa menambah kosakatanya.

Disamping itu tujuan umum membaca menurut Elis (dalam Rahim, 2008:125) tujuan umum membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca. Salah satu yang dapat membantu untuk mencapai tujuan umum tersebut ialah menggunakan metode *reading aloud* dan mendiskusikan bacaan tersebut. *Reading aloud* menjadi kegiatan berbagi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang bagus untuk mendiskusikan bacaan dengan siswa. *Reading aloud* mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, diantaranya sebagai berikut:

- i. *Reading aloud* memberikan suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan ketrampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan membaca yang spesifik.
- ii. *Reading aloud* memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan ketrampilan menyimak.
- iii. *Reading aloud* juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.

iv. *Reading aloud* menyediakan suatu media untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama bagi siswa yang pemalu.

Yang perlu diperhatikan dalam *reading aloud*, menurut Crawley dan Mountain (1995) yang dikutip Rahim, menjelaskan bahwa *reading aloud* hendaknya menggunakan tujuan tertentu dan tidak menggunakan format *round robin*. Yang dimaksud dengan format *round robin* ialah setiap siswa secara *random* mendapat giliran untuk *reading aloud* satu paragraf. *Reading aloud* dengan format *round robin* menyebabkan siswa akan lebih memfokuskan pengenalan kata, menyandi kata (*decoding*) daripada menyimak isi dan memahami apa yang dibaca oleh siswa yang lain.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, sebelum mulai proses *reading aloud*, siswa mencermati poin-poin utama yang terdapat dalam bacaan. Hal ini dimaksudkan agar pada saat bacaan dibacakan secara nyaring terjadi proses perseptual, dan tercipta interpretasi baik oleh si pembaca maupun si penyimak sehingga konsentrasi mereka akan terarah pada wacana. Proses membacanya dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Kemudian wacana tersebut dicermati untuk mencari poin-poin utama. Selanjutnya wacana dibaca secara keseluruhan dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Proses ini diulang beberapa kali, oleh siswa yang berbeda sampai wacana benar-benar dipahami. Setelah itu, wacana dibaca oleh guru, dan diikuti oleh siswa.

### **Pengajaran Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Aktif Tipe *Reading Aloud***

Kegiatan membaca menyangkut dua hal penting, yaitu teknik dan pemahaman. Teknik menyangkut hal membaca dengan intonasi, aksan yang benar, sedangkan aspek yang lain yaitu aspek pemahaman. Kedua aspek ini memiliki porsi yang sama, dan harus diajarkan secara seimbang.

Wacana bahasa Jepang sulit dipahami oleh siswa, karena dalam bahasa Jepang terdapat tiga jenis huruf, yaitu hiragana, katakana, dan kanji. Ketiga huruf bahasa Jepang ini memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan huruf yang biasa digunakan oleh siswa.

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami wacana bahasa Jepang, membuat guru harus memilih metode yang tepat dalam pengajaran membaca. Metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* cocok diterapkan dalam mengajarkan wacana bahasa Jepang, sebab dengan menggunakan metode tersebut, siswa mendapatkan pengalaman yang kongkret karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga pemahaman siswa terhadap wacana bahasa Jepang meningkat.

Metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* menuntut siswa untuk memahami makna yang terkandung dalam wacana, dan juga cara membaca yang benar. Akan tetapi dalam penelitian ini, penilaian difokuskan kepada kemampuan membaca tingkat pemahaman.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pra-eksperimental, model *one group pretest* dan *posttest*, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan dengan pola sebagai berikut.

O1 X O2
---------

Keterangan:

X adalah treatment atau perlakuan

O1 adalah observasi sebelum treatment atau *pre-test*

O2 adalah observasi sesudah treatment atau *post-test*

Perbedaan antara O1 dan O2 yakni O2 – O1 diasumsikan merupakan efek dari *treatment* atau perlakuan (Arikunto, 2006:85).

Hal pertama yang dilaksanakan dalam pelaksanaan eksperimen menggunakan desain subjek tunggal ini adalah memberikan tes kepada subjek yang belum diberi perlakuan disebut *pre test* (O1) untuk mendapatkan mahasiswa yang mempunyai masalah dalam kemampuan memahami bacaan dalam bahasa Jepang.

Setelah didapat data mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah, maka dilakukan *treatment* (X) dengan teknik *reading aloud*. Setelah dilakukan perlakuan kepada mahasiswa yang mengalami masalah, maka dilakukan lagi tes (*post test*) untuk mengukur tingkat

kemampuan mahasiswa dalam membaca pemahaman (O2). Bandingkan O1 dan O2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul akibat diberikannya variable eksperimen. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan *t-test* (Arikunto:2002).

Langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan *pre test* sebelum diberikan perlakuan pada kelas yang ditandai dengan O1.
- 2) Memberikan perlakuan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* pada kelas yang ditandai dengan X.
- 3) Memberikan *post test* pada kelas yang ditandai dengan O2.
- 4) Membandingkan O1 dan O2.
- 5) Proses analisis data dengan menggunakan rumus *t-test*.

a. Analisis pendahuluan

Analisis pendahuluan adalah analisis sebelum diberi perlakuan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan. Data yang digunakan adalah nilai pretest. Hal-hal yang dianalisis adalah sebagai berikut.

Normalitas

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal. Rumus yang digunakan untuk menguji kenormalan data ini adalah dengan Chi-Kuadrat.

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

- X<sup>2</sup> = Chi kuadrat
- O<sub>i</sub> = Frekuensi hasil pengamatan
- E<sub>i</sub> = frekuensi harapan
- k = Banyaknya kelas interval

b. Analisis tahap akhir

Analisis ini mempunyai tujuan untuk mengetahui data yang diperoleh dari hasil belajar (tes akhir) berdistribusi normal dan homogen. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis ini adalah sebagai berikut.

Normalitas

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui data akhir yang digunakan berdistribusi normal. Rumus yang digunakan untuk menguji kenormalan data ini adalah dengan Chi-Kuadrat.

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

- X<sup>2</sup> = Chi kuadrat
- O<sub>i</sub> = Frekuensi hasil pengamatan
- E<sub>i</sub> = frekuensi harapan
- k = Banyaknya kelas interval

c. Pengujian Hipotesis

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis perbedaan dua mean adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan atau merumuskan hipotesis H<sub>0</sub> dan H<sub>1</sub>  
 H<sub>0</sub> : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman mahasiswa semester 2 dengan metode pembelajaran *reading aloud* dan metode konvensional.  
 H<sub>1</sub> : Ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman mahasiswa semester 2 dengan metode pembelajaran *reading aloud* dan metode konvensional.
- 2) Menentukan taraf signifikan 5% (=0,05) untuk dijadikan criteria dalam penerimaan atau penolakan hipotesis.
- 3) Menentukan criteria H<sub>0</sub> diteriam jika t-nilai memenuhi interval t(0,05:db) < t-nilai < t(0,05:db). H<sub>0</sub> ditolak jika t-nilai > t(0,05:db) Atau Jika t-nilai < -t(0,05:db). Catatan: Jika H<sub>0</sub> diterima, maka H<sub>1</sub> ditolak. Jika H<sub>0</sub> ditolak, maka H<sub>1</sub> diterima (soebakri, 1992:59)
- 4) Komputasi data dengan menghitung t-nilai Hasil pengumpulan data dianalisis dengan perhitungan statistik dengan rumus t-nilai. Rumus ini dipergunakan untuk mencari ada atau tidaknya perbedaan antara dua mean, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- 5) Menarik kesimpulan dari hasil komputasi data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data tes membaca pemahaman diperoleh hasil bahwa t-signifikansi kelas kontrol (9,36) lebih besar dari pada t-tabel (2,12) yang berarti bahwa secara signifikan data atau fakta hasil penelitian terbukti ada perbedaan signifikan antara Mpre dan Mpost pada kelas kontrol. Pada tabel hasil analisis data tes

membaca pemahaman kelas eksperimen diperoleh hasil bahwa nilai t-signifikansi kelas eksperimen (9,75) lebih besar dari pada t-tabel (2,12) yang berarti bahwa secara signifikan data atau fakta hasil penelitian terbukti ada perbedaan signifikan antara Mpre dan Mpost pada kelas eksperimen.

Pada tabel hasil analisis pengaruh penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* terhadap kemampuan membaca pemahaman diperoleh hasil t-score (-3,97) lebih kecil dari pada t-tabel (-2,12), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terbukti ada perbedaan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan angket untuk mengukur tingkat kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran *dokkai* dengan menggunakan metode *reading aloud*. Data angket terdiri dari 5 butir pernyataan dengan rincian 1 butir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami wacana bahasa Jepang, 3 butir untuk mengetahui motivasi siswa dalam pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*, 1 butir untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*, sehingga jawaban yang bersifat mendukung diberikan penilaian tinggi. Penilaian butir angket didasarkan pada masing-masing nilai yang terdapat pada kolom yakni 4 = jawaban "sangat setuju", 3 = jawaban "setuju", 2 = jawaban "tidak setuju", 1 = jawaban "sangat tidak setuju". Analisis angket menggunakan rumus rata-rata, yaitu:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan:

- M : Mean (rata-rata)
- f : Jumlah Jawaban Siswa
- X : Nilai Kolom
- N : Jumlah Responden

Berdasarkan analisis data angket di atas, dapat diketahui respon siswa terhadap metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*, meskipun jumlah responden yang mengisi angket

berjumlah 18 siswa, namun karena hanya 16 siswa yang menjadi sampel, maka jumlah jawaban angket disesuaikan dengan jumlah siswa yang menjadi sampel. Data angket disajikan sebagai berikut:

Butir 1: Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat mempermudah pemahaman terhadap wacana bahasa Jepang. Menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap wacana bahasa Jepang yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Nilai yang diberikan untuk butir ini sesuai dengan nilai kolom yaitu: 4, 3, 2, 1. Nilai untuk pernyataan butir 1 adalah  $(9 \times 4) + (7 \times 3) + (1 \times 2) + (0 \times 1) = 36 + 21 + 2 + 0 = 59$ . Rata-rata butir 1 adalah  $59 : 17 = 3,47$ . Siswa **setuju** bahwa pemahaman siswa terhadap wacana bahasa Jepang menjadi lebih mudah karena digunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*.

Butir 2: Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat meningkatkan motivasi belajar. Menunjukkan motivasi siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Nilai yang diberikan sesuai dengan nilai kolom yaitu: 4, 3, 2, 1. Nilai untuk pernyataan butir 3 adalah  $(7 \times 4) + (9 \times 3) + (0 \times 2) + (1 \times 1) = 28 + 27 + 0 + 1 = 56$ . Rata-rata butir 3 adalah  $56 : 17 = 3,29$ . Siswa **setuju** bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Butir 3: Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan mandiri. menunjukkan motivasi siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Nilai yang diberikan sesuai dengan nilai kolom yaitu: 4, 3, 2, 1. Nilai untuk pernyataan butir 3 adalah  $(11 \times 4) + (5 \times 3) + (1 \times 2) + (0 \times 1) = 44 + 15 + 2 + 0 = 61$ . Rata-rata nilai butir 3 adalah  $61 : 17 = 3,59$ . Siswa **sangat setuju** bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan mandiri.

Butir 4: Metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* merupakan metode pembelajaran yang menarik dalam pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang. menunjukkan motivasi siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Nilai yang diberikan sesuai dengan nilai kolom yaitu: 4, 3, 2, 1. Nilai untuk pernyataan butir 4 adalah

$(9 \times 4) + (7 \times 3) + (1 \times 2) + (0 \times 1) = 36 + 21 + 2 + 0 = 58$ . Rata-rata nilai butir 4 adalah  $59 : 17 = 3,47$ . Siswa **setuju** bahwa metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* merupakan metode pembelajaran yang menarik. Butir 5: Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang. Menunjukkan efektifitas pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Nilai yang diberikan sesuai dengan nilai kolom yaitu: 4, 3, 2, 1. Nilai untuk pernyataan butir 5 adalah  $(6 \times 4) + (9 \times 3) + (2 \times 2) + (0 \times 1) = 24 + 27 + 4 + 0 = 55$ . Rata-rata nilai butir 5 adalah  $55 : 17 = 3,24$ . Siswa **setuju** bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang siswa.

Jadi, metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* disambut baik penerapannya oleh siswa.

Dari analisis data angket secara perbutir di atas, dilakukan penghitungan analisis data angket untuk tiap aspek yang diamati. Berikut penghitungannya:

1. Aspek pemahaman materi.

Aspek ini terdiri dari 1 butir yaitu Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat mempermudah pemahaman terhadap wacana bahasa Jepang. Jadi penghitungannya adalah:

$$\frac{(4 \times 9) + (3 \times 7) + (2 \times 1) + (1 \times 0)}{17} = \frac{36 + 21 + 2 + 0}{17} = \frac{59}{17} = 3,47$$

Dapat disimpulkan, dari data angket siswa menyatakan **setuju** bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat mempermudah pemahaman terhadap wacana bahasa Jepang.

2. Aspek respon siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dalam pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang.

Pada aspek ini ada 3 butir yaitu Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat meningkatkan motivasi belajar membaca pemahaman bahasa Jepang, Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat

menciptakan pembelajaran yang aktif dan mandiri, Metode pembelajaran aktif tipe *Reading aloud* menjadikan pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang lebih menarik. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa siswa **setuju** metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* merupakan metode yang menarik, serta dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan mandiri, dan merupakan metode yang menarik bagi siswa. Dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon yang baik terhadap penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* untuk pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang.

3. Aspek keefektifitasan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dalam pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang.

Pada aspek ini ada 1 butir yaitu Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang.

Penghitungannya adalah:

$$\frac{(4 \times 6) + (3 \times 9) + (2 \times 2) + (1 \times 0)}{17} = \frac{24 + 27 + 4 + 0}{17} = \frac{55}{17} = 3,24$$

Dapat disimpulkan, penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* efektif untuk digunakan dalam pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang karena siswa **setuju** metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang.

Dari hasil analisis di atas dapat diperoleh respon siswa terhadap metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dalam pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang. Menurut data yang diperoleh dan telah dianalisis siswa memberikan respon yang baik terhadap penerapan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dalam pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang.

Pada tabel hasil analisis pengaruh penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* terhadap kemampuan membaca pemahaman diperoleh hasil t-score (-3,97) lebih kecil dari pada t-tabel (-2,12), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terbukti ada



perbedaan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan analisis data angket, dapat diketahui penerapan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* disambut baik oleh siswa, hal ini terlihat dari pernyataan butir 1, Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat mempermudah pemahaman terhadap wacana bahasa Jepang. Menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap wacana bahasa Jepang dengan menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Rata-rata butir 1 adalah  $59 : 17 = 3,47$ . Siswa **setuju** bahwa pemahaman siswa terhadap wacana bahasa Jepang menjadi lebih mudah karena digunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Pernyataan butir 2 Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat meningkatkan motivasi belajar. Menunjukkan motivasi siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Rata-rata butir 2 adalah 3,29. Siswa **setuju** bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pernyataan butir 3, Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan mandiri. menunjukkan motivasi siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Rata-rata nilai butir 3 adalah 3,59. Siswa **sangat setuju** bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan mandiri. Pernyataan butir 4, Metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* merupakan metode pembelajaran yang menarik dalam pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang. menunjukkan motivasi siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Rata-rata nilai butir 4 adalah 3,47. Siswa **setuju** bahwa metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* merupakan metode pembelajaran yang menarik. Pernyataan butir 5, Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Jepang. Menunjukkan efektifitas pembelajaran menggunakan metode

pembelajaran aktif tipe *reading aloud*. Rata-rata nilai butir 5 adalah 3,24.

Jadi berdasarkan analisis perbutir angket, metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* disambut baik penerapannya oleh siswa.

Sedangkan dari hasil analisis tiap aspek angket diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Aspek pemahaman materi, nilai rata-rata aspek ini adalah 3,47. Ini berarti bahwa siswa **setuju** bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat mempermudah pemahaman terhadap wacana bahasa Jepang.
- 2) Aspek motivasi siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*, nilai rata-rata untuk aspek ini adalah 3,47. Artinya siswa **setuju** bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat memotivasi siswa dalam memahami wacana bahasa Jepang.
- 3) Aspek efektifitas penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dalam pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang, nilai rata-rata aspek ini adalah 3,24. Ini berarti bahwa metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* efektif digunakan dalam pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang digunakan dengan menggunakan t-score, secara signifikan terbukti ada perbedaan antara kemampuan membaca pemahaman yang menggunakan metode ceramah dengan yang menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* sebagai metode pembelajaran membaca pemahaman bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil analisis angket ditemukan:

- (a) Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat mempermudah pemahaman terhadap wacana bahasa Jepang. Karena terbukti siswa lebih memahami wacana bahasa Jepang setelah digunakan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud*.
- (b) Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan mandiri serta menarik, sehingga dapat memotivasi siswa dalam memahami wacana bahasa Jepang.
- (c) Metode pembelajaran aktif tipe *reading aloud* dapat membantu meningkatkan pemahaman wacana bahasa Jepang, sehingga metode ini merupakan metode

---

yang efektif dalam pengajaran membaca pemahaman bahasa Jepang.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Iskandarwassid. 2008. *Metode Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosda
- Kamidjan. 1966. *Pengajaran Membaca*, Surabaya: Unesa University
- Muneo, kimura. 1988. *Dasar-Dasar Pengajaran Bahasa Jepang*, Bandung. Percetakan Ekonomi
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*, Malang: Sinar Baru Algensindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Rahim, Faridah. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Akasara
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Aksara
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*, Bandung: UPI Press
- Taniguchi, Goro. 1993. *Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Tim. 日本語2. Jakarta: The Japan Foundation
- Zaini, Hisyam. 2008. *Metode pembelajaran aktif*, Jakarta: Bumi Aksara